



**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK  
PESERTA DIDIK DI SMA IT IKHLAS CENDEKIA LAHAT  
KABUPATEN LAHAT TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**<sup>1</sup>Tubagus Muhammad As, <sup>2</sup> Abdul Adib, <sup>3</sup> Rina Setyaningsih**

<sup>1,2,3</sup>. Universitas Islam An Nur Lampung

**Keywords:**

Role of Teachers, PAI Teachers,  
Students' Morals.

**Abstract** This research is motivated by the role of Islamic religious education teachers in fostering student morals at IT Ikhlas Scholar High School, as many teachers do not carry out their role as teachers, especially in fostering good morals towards their students, because there are still many students who violate school regulations and even fight. towards teachers, likes playing truant and saying dirty things and so on. It's all because of the lack of attention and guidance from teachers towards students. So there are still many students who have not practiced good morals at Ikhlas Scholar IT High School. So from that moment on, moral development for student independence needs to be further improved in order to create students who have good morals and are able to become independent students. Moral development to increase students' independence so that they can achieve it, it is necessary to know and understand the factors that influence moral development to increase independence so that the expected learning goals can be achieved.

This research aims to determine the role of Islamic religious education teachers in developing student morals at IT Ikhlas Scholar High School, to determine the methods of Islamic religious education teachers in developing student morals at IT Ikhlas Scholar High School, and to determine the inhibiting factors/obstacles in developing student morals. This type of research is descriptive qualitative, data collection methods use observation, interviews and documentation methods. The qualitative analysis method in collecting data is through data classification, data reduction, data description, and drawing data conclusions. The data sources for this research are primary data sources and secondary data sources.

From the results of the research, the author can conclude that at SMA IT Ikhlas Scholar that the role of Islamic religious education teachers in developing students' morals is good, but there is still a lack of role models, as for the role of Islamic religious education teachers at SMA IT Ikhlas Scholar, namely as teachers, as educators, and as a coach. Then the methods of Islamic religious education teachers are the habituation method, the advice method, the assignment method, and the punishment method. The inhibiting factors/obstacles for Islamic religious education teachers in developing students' morals are the environment where students live, the influence of friends, and online games.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek yang krusial dalam pendidikan saat ini, terutama pada lingkungan sekolah. Pembentukan karakter yang berkualitas pada peserta didik sangat penting untuk menghasilkan generasi yang memiliki moralitas, nilai-nilai positif, dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik (Santi, Undang, 2023). Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan tentang agama. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk kepribadian, moral, dan nilai-nilai positif pada peserta didik. Dalam Islam, pendidikan karakter ditekankan sebagai bagian penting dari pembentukan umat yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Ningsih, 2019).

Guru berperan penting dalam mendidik siswa/ peserta didik. Bisa dikatakan guru ialah pendidik kedua setelah kedua orang tua. Di sekolah guru jadi tumpuan yang sangat utama dalam penerapan pendidikan, sesuatu lembaga pendidikan ataupun sekolah tidak diucap lembaga apabila didalamnya tidak ada wujud seseorang pendidik ataupun guru (Hastia, Andi Bunyamin, 2023).

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan (Munandar, 2022).

Dalam perkembangan proses kedewasaan tersebut, tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua

dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang lainnya. Oleh karena itu orang tua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan. Dapat kita mengerti betapa pentingnya proses mendidik anak dalam lingkungan. Proses pendidikan itu dapat tercapai apabila tercipta harmonisasi antara orang tua dengan guru sebagai pendidik di sekolah (Jannah, 2019). Tujuan pendidikan yang diresmikan oleh (UNESCO) yaitu agar dapat meningkatkan kecerdasan serta berpikir kritis untuk meningkatkan manusia yang berkarakter (Muhammad Saiful Amin & Marlina, 2023).

Dalam dunia pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengetahuan, keterampilan, dan wawasan agama yang mendalam, yang memungkinkan untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran nilai-nilai agama, contoh teladan, dan interaksi yang positif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar dalam membina akhlak peserta didik di sekolah (Santi, Undang, 2023).

Akhlak merupakan hal yang penting yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama. Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak mulia secara utuh. Pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu agama sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan, kiranya untuk membina akhlak yang mulia dalam diri anak, dengan membina pendidikan agama akan menyelamatkan anak dari hal-hal berbahaya sehingga tidak terjerumus dalam jurang penyimpangan sosial. Contohnya memakai narkoba, mencuri, berjudi, membuat kerusakan dll (Tamami, 2018).

Begitu pentingnya akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam ini karena banyak yang

kurang atau masih rendah akhlaknya. Begitu juga peran guru dalam membina akhlak siswa. Oleh karena itu, penelitian tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di sekolah menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), metode-metode yang digunakan, dan implikasi praktisnya dalam pendidikan karakter.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa posisi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pelaksanaan pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkuat peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menghasilkan generasi yang bermoral dan berkualitas.

## **KERANGKA TEORITIK**

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pengertian guru adalah orang yang digugu dan ditiru tindakan, ucapan dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat disekelilingnya. Namun disadari tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi guru yang profesional, hanya segelintir orang yang diberi kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru tersebut. Dalam pengertian lain bahwa peran adalah suatu fungsi yang diharapkan dari seseorang yang sedang memegang jabatan. Jadi, suatu peran yang menyebabkan perilaku seseorang memiliki pengaruh dalam menjalankan fungsinya (Ratnamulyani & Maksudi, 2018). Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara berkelanjutan, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan psikis peserta didik. Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu "orang yang digugu dan ditiru" (Yohanda, 2020).

Istilah guru dalam dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti ustadz, dan muallim, muaddib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih mengembangkan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru (Fadhillah, 2020). Sama dengan teori pendidikan barat, yaitu tugas guru dalam pandangan Islam mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh

potensi anak didik, baik potensi pengetahuan, keterampilan, maupun kemampuan. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai tingkat yang sempurna.

Penjelasan tentang guru (pendidik) dan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar dan terencana orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani anak didik ke arah yang lebih baik dengan nilai-nilai keIslaman agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Peran guru agama Islam tidak terbatas pada penyampaian informasi keagamaan kepada peserta didik, akan tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mendidik dan memandu siswa. Guru harus memiliki empati terhadap kondisi siswa, serta mampu merespons perkembangan jiwa, keyakinan, dan pemikiran mereka. Ini dapat dicapai melalui pengetahuan tertulis, keterampilan praktis, serta pemahaman tentang berbagai informasi dan masalah yang mungkin mempengaruhi peserta didik. Dalam lingkup pembelajaran, guru agama Islam juga dituntut menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan nyaman, yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran agama Islam, baik secara formal maupun informal (Ulfa et al., 2023). Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam memotivasi siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

### **Akhlaq**

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya *khaluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian,

buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (Miftah, 2023).

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Berikut adalah macam-macam akhlak:

1. Akhlak Terpuji. Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan fadhilah (kelebihan). Al-Ghazali menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, dalam jiwa manusia dapat meluruhkan perbuatan-perbuatan lahiriah tingkah laku dilahirkan oleh tingkah laku bathin, berupa sifat dan kelakuan bathin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia.
2. Akhlak Tercela. Akhlak *madzmumah* merupakan perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain (Syukur, 2020).

Tujuan pembinaan akhlak dalam

Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah:

1. Perwujudan taqwa kepada Allah SWT.
2. Kesucian jiwa.
3. Cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu.

Menurut seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-Ghozali berpendapat pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: keteladanan, pembiasaan, dan nasihat dalam rangka pembentukan akhlak Islam pada peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Faktor formal. Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti daei sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi.
2. Faktor informal (keluarga dan lingkungan). keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin (Utami et al., 2023).

Membimbing anak agar mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, namun perlu latihan untuk membiasakannya melakukan yang baik, karena dengan latihan dan pembiasaan itu cenderung membuat dia untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik.

## Siswa

Siswa atau anak adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki

tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Akhlak mulia amat banyak jumlahnya, namun dapat dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Akhlak mulia ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pertama akhlak kepada Allah SWT, kedua akhlak kepada manusia termasuk diri sendiri, ketiga akhlak kepada lingkungan (Ahyani et al., 2022).

1. Akhlak Kepada Allah SWT. Pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selainNya. Dia adalah pemilik sifat-sifat yang mulia dan pemilik nama-nama indah. Ada banyak alasan mengapa manusia harus berakhlak baik kepada Allah SWT. Alasan tersebut adalah karena Allah SWT telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaannya. sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya.
2. Akhlak Kepada Manusia Termasuk Diri Sendiri. bukan hanya dalam bentuk larangan melainkan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakang.
3. Akhlak Kepada Lingkungan. Akhlak kepada lingkungan adalah berbuat baik terhadap apa yang ada di luar diri.

## **METODE**

Metodologi merupakan “suatu penyeledik yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian merupakan suatu tindakan yang di lakukan secara sistematis dan teliti dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapat susunan atau tafsiran baru dari pengetahuan yang telah ada, dimana sikap orang bertindak ini harus kritis dan prosedur yang digunakan harus lengkap.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini melibatkan tinjauan literatur dan analisis terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Data akan dikumpulkan dari sumber-sumber akademik seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen lain yang terkait dengan pendidikan agama pada remaja (Zaenal, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Menurut (Cahyo, 2017) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter menurut (Fiolanisa et al., 2023) adalah pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk lingkungan yang aman, inklusif, dan bertoleransi. Hal ini penting untuk melibatkan pembelajaran nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang penting dalam kehidupan

sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, seperti menghormati orang lain, menjadi jujur dan adil, memiliki rasa empati, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial. Hal ini bertujuan untuk membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sekolah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui teladan, bimbingan, dan interaksi yang positif. Pendidikan karakter juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi yang baik, kerja sama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Ini bertujuan untuk membantu individu menghadapi situasi sosial yang kompleks dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Implikasi dari pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, di mana individu dapat belajar dan berkembang sebagai pribadi yang baik. Dengan pendidikan karakter yang kuat, individu akan lebih mampu menghadapi tantangan, membuat keputusan yang tepat, dan bertindak dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Peserta Didik**

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pribadi, kecerdasan, perasaan panca indra sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu, sangat penting sekali peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa agar tercapainya tujuan pendidikan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai agama, bimbingan moral, dan contoh teladan yang baik. Berikut adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik (Agung, 2021):

1. Guru Sebagai Pengajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini hanya menekankan segi pengetahuan. Dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar bila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. kriteria keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari nilai atau hasil yang dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian guru pendidikan agama Islam telah berperan sebagai pengajar bagi anak didiknya dengan mengajarkan pelajaran yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

2. Guru Sebagai Pendidik. Peranan guru sebagai pendidik harus mampu memberikan kemudahan dalam situasi pendidikan yang serasi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dengan demikian pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa tugas mendidik lebih berat dibandingkan dengan mengajar. Dalam mengajar guru hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, sedangkan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam berhasil

mendidik dengan mewajibkan membaca do'a dan membaca surah sebelum belajar.

3. Guru Sebagai Pelatih. Guru sebagai pelatih adalah orang yang mengajar seseorang agar terbiasa melakukan sesuatu atau membiasakan diri. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Guru juga dituntut untuk mengembangkan aspek psikomotor atau keterampilan, disamping menanamkan aspek kognitif dan aspek afektif dalam diri anak. Seharusnya semua pendidik menyadari betul bahwa dalam membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia sangat diperlukan latihan-latihan untuk pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik.

### **Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik**

Cara yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik adalah sebagai berikut (Utari et al., 2020):

1. Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang guru pendidikan agama Islam gunakan dalam membina akhlak siswa. Guru pelajaran pendidikan agama Islam dalam pelajaran yang belia bawa selalu menghimbau siswanya untuk membaca do'a dan membaca surah pendek sebelum memulai pelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap hal.

2. Metode Nasehat. Metode seperti ini dilakukan guru pendidikan agama Islam ketika mendapati siswanya melanggar peraturan dan berkelakuan buruk. Untuk menghindari hal itu terjadi maka guru-guru memberi arahan-arahan baik pada siswanya, seperti sebelum memulai pelajaran, saat melakukan apel pagi dan saat kegiatan penurunan bendera. Karena dengan adanya arahan dan nasehat siswa dapat mengetahui mana yang hak dan yang bathil, mana yang baik dan mana yang tidak

baik.

3. Metode pemberian Tugas. Seperti hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam ungkapkan, beliau melakukan metode ini dengan memberikan tugas kepada siswa seperti tugas menulis ayat al-Qur'an dan lain sebagainya yang berkaitan dengan mata pelajaran yang beliau bawakan, dengan adanya metode pemberian tugas ini guru pendidikan agama Islam bisa melihat bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas yang telah diberikan kepada siswa tersebut. Karena bertanggung jawab juga merupakan akhlak yang baik.

4. Metode Pemberian Hukuman. Metode ini dilakukan guru pendidikan agama Islam ketika mendapati siswa yang melanggar peraturan dan berkelakuan menyimpang.

### **Faktor penghambat/kendala dalam Membina Akhlak Peserta Didik**

Didalam setiap penelitian pasti ada hambatan-hambatan dan dorongan-dorongan atau motivasi tertentu yang akan menghambat dan mendorong tercapainya suatu tujuan yang sempurna. Adapun faktor-faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah sebagai berikut (Mashuda & Lilawati, 2020):

1. Lingkungan Tempat Tinggal Siswa. Interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar tidak dapat dipisahkan, karena seorang anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebanyak-banyaknya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit atau banyaknya yang diterima akan terekam di memori peserta didik. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan peserta didik yang jauh dari nilai-nilai Islam, lambar laun akan melunturkan pendidikan agama terkhusus pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di lembaga formal (sekolah).

2. Pengaruh Teman. Teman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

bagi kelakuan seorang anak. Teman yang baik akan memberi pengaruh yang baik bagi seorang anak, dan teman yang buruk akan memberikan contoh yang buruk juga. Hal ini terjadi karna teman adalah orang yang selalu bersama anak sehari-hari.

4. Game Online. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan ini. Pengaruh game online merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri pada saat sekarang ini. Kemajuan zaman mengakibatkan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Pada dasarnya kemajuan teknologi merupakan hal yang bagus jika digunakan dengan baik, namun sebaliknya akan menjadi bahaya tersendiri bagi orang yang salah dalam menggunakannya.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam sebagian sudah berperan aktif dalam membina akhlak akhlak siswa di SMA IT Ikhlas Cendekia, namun masih ada guru yang katanya masih teladan yang baik kepada siswanya. Jadi, peran guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut yaitu berperan sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan sebagai pelatih. Selain berperan sebagai pembina akhlak bagi siswanya, guru pendidikan agama Islam juga mempunyai metode atau cara agar tujuan pembinaan akhlak tersebut tercapai. Adapun metode yang guru pendidikan agama Islam aplikasikan yaitu metode pembiasaan, metode nasehat, metode pemberian tugas, dan metode pemberian hukuman.

Kemudian ada faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa SMA IT Ikhlas Cendekia yaitu sebagai faktor penghambatnya lingkungan yang kurang baik, teman yang mempengaruhi siswa kepada yang kurang baik, game online yang sudah kita ketahui bahwa game tersebut sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa di zaman sekarang. Dan adapun pendukungnya yaitu keteladan guru, orang



tua yang memotivasi, pujian yang dapat memberi kesan yang baik kepada siswa.

### KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah sangat penting dan strategis. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai agama, bimbingan moral, dan contoh teladan yang baik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMA IT Ikhlas Cendekia yaitu sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan sebagai pelatih.
2. Metode guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMA IT Ikhlas Cendekia yaitu metode pembiasaan, metode nasehat, metode pemberian tugas, dan metode pemberian hukuman.
3. Faktor penghambat/ kendala guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu lingkungan tempat tinggal siswa, pengaruh teman, dan pengaruh game online.

### REFERENCES

- Agung, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 1 Cibirusah Bekasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1429–1437. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.256>
- Ahyani, H., Hapidin, A., Suhartini, A., & Mahmud, M. (2022). Implementasi Konsep Perbuatan Baik dan Buruk di MA Al Azhar Citangkolo. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11080>
- Cahyo, E. D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 16–26.
- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 83–103. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72>
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 380–390.
- Hastia, Andi Bunyamin, M. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(2), 2023. <http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1401>
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>
- Mashuda, A., & Lilawati, E. (2020). Educatio and Management Studies PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM. *JoEMS*, 3(4), 33–40.
- Miftah, M. (2023). Interpretasi Amaliah Tawasuth dalam Konsep Dasar Pemahaman Pendidikan Islam Wasathiyah dan Relevansinya di Masa Kini. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 498–505. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2693%0Ahttps://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/2693/2204>
- Muhammad Saiful Amin, & Marlina. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa OKU Timur. *Al-*

- I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 55–59. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i2.2467>
- Munandar, A. (2022). Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Educational Research*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.2>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154–161. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i2.13965>
- Santi, Undang, K. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Pendidikan Tambusai*, 7(2), 192–216. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282>
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 144–164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>
- Tamami, B. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun .... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–30. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/viewFile/1189/942>
- Ulfa, H., Kurniandini, S., Ihsan, A. M., & Nashihin, H. (2023). The Enforcement of Marriage Law (No 16 of 2019) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District, Temanggung Regency. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 22(1), 309–325. <https://doi.org/10.31941/pj.v22i1.2972>
- Utami, I. A., Obaid, M. Y., Samrin, S., & Aminuddin, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 20 Konawe Selatan. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.31332/jpi.v4i1.4357>
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>
- Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus: Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113–130. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i1.17178>
- Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>